

KOMUNIKASI RITUAL SESAJIAN *TEING HANG*

(Studi Etnografi Komunikasi pada Tradisi *Wuat Wai* di Desa Urang Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai)

Maria Kevin Sium¹, Yermia Djefri Manafe², Herman Elfridus Seran³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* merupakan upacara kasih makan leluhur dengan tujuan meminta restu atas anak yang akan merantau atau berjalan jauh untuk mengejar cita-cita di lindungi dalam perjalanan dan di tanah rantau sehingga pulang bisa membawa perubahan yang baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi ritual *teing hang* dalam tradisi *wuat wai* dan komponen-komponen komunikasi yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Hasil dalam penelitian adalah adanya prosesi ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* dengan beberapa tahapan yaitu 1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pelaksanaan 3) Tahap akhir, dan komponen-komponen komunikasi antara lain; 1) *Setting* yaitu di ruang depan atau ruang tamu rumah dalam keadaan khusyuk, tenang, santai, akrab. 2) *Participant* yakni keluarga yang melaksanakan, *ata tudak, woe, anak rona, ase kae*. 3) *ends* yaitu untuk meminta restu dan perlindungan atas anak yang akan berjalan jauh supaya dijauhkan dari malapetaka dan bisa pulang membawa perubahan untuk dirinya dan keluarga. 4) *Act secuece* terdiri dari 3 tahap. 5) *Key* yaitu santun, lambat, dan agak tinggi. 6) *Instrumental* yaitu bahasa Manggarai kiasan dan simbol-simbol. 7) *Norms*-nya yaitu wajib menyiapkan segala bentuk sesajian yang dibutuhkan serta ketika sudah melantunkan doa adat saat paginya, orang yang akan berjalan jauh harus langsung jalan. 8) *Genre* yaitu berupa *tudak* atau doa adat dengan bentuk penyampaiannya berupa pemujaan, permohonan dan harapan.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Ritual, Tradisi, *Teing Hang*, *Wuat Wai*

COMMUNICATION OF *TEING HANG OFFERING RITUAL*

(*Communication Ethnography Study on Wuat Wai Tradition in Urang Village, Lelak District, Manggarai Regency*)

ABSTRACT

The *teing hang* ritual in the *wuat wai* tradition is an ancestral feeding ceremony with the aim of asking for the blessing of children who will migrate or walk far to pursue their dreams to be protected on the journey and in the overseas land so that returning home can bring good changes for themselves and their families. This research aims to find out the procession of the *teing hang* ritual in the *wuat wai* tradition and the communication components contained in it. This research method is communication ethnography method. The result of the research is the existence of *teing hang* ritual procession in *wuat wai* tradition with several stages, namely 1) Preparation Stage 2) Implementation Stage 3) The final stage, and the components of communication include; 1) *Setting* is in the front room or living room of the house in a solemn, calm, relaxed, familiar state. 2) *Participants* are families who carry out, *ata tudak, woe, anak rona, ase kae*. 3) *ends* are to ask for blessings and protection for children who will walk far so that they are kept away from misfortune and can return home bringing changes to themselves and their families. 4) *Act secuece* consists of 3 stages. 5) *Key* is polite, slow, and rather high. 6) *Instrumental* is Manggarai figurative language and symbols. 7) *The norms* are that you must prepare all the offerings needed and when you have chanted the traditional prayer in the morning, people who will walk far must immediately walk. 8) *The genre* is in the form of *tudak* or traditional prayers with the form of delivery in the form of worship, requests and hopes.

Keywords: *Communication Ethnography, Ritual, Tradition, Teing Hang, Wuat Wai*

PENDAHULUAN

Komunikasi ritual merupakan sebuah pemaknaan pesan oleh suatu kelompok masyarakat terhadap suatu aktivitas dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Bagi masyarakat, ritual umumnya dijadikan landasan untuk menyampaikan keinginan yang dihajati melalui bentuk sesajian. Sesajian inilah yang dijadikan sebagai alat komunikasi baik verbal maupun non verbal dengan memperlihatkan berbagai bentuk ritus atau simbol-simbol. Seperti halnya di Kabupaten Manggarai yang juga memiliki begitu banyak bentuk ritual adat yang dijalankan masyarakat, salah satunya adalah ritual *teing hang* dalam tradisi *wuat wai*.

Tradisi *wuat wai* merupakan sebuah pola kehidupan berbudaya masyarakat Manggarai yang sudah ada sejak dulu yang sifatnya turun-temurun. Berdasarkan asal katanya yaitu *wuat* diartikan sebagai mengutus dan *wai* artinya kaki. Secara harafiah, *wuat wai* artinya mengutus kaki. Namun, jika diartikan lebih mendalam *wuat* artinya membekali dan *wai* artinya berjalan jauh. Jadi *wuat wai* adalah pemberian bekal kepada seseorang yang ingin berjalan jauh untuk melanjutkan pendidikan. Pemberian bekal yang dimaksud ialah pemberian dukungan moral yang diberikan oleh semua orang yang hadir dalam acara ini. Dalam acara ini biasanya ada juga hewan kurban yaitu *manuk lalong bakok* (ayam jantan putih) yang dijadikan sesaji. Masyarakat Manggarai percaya bahwa ayam jantan putih

tersebut melambangkan niat hati yang murni serta mulia.

Memasuki bulan April hingga Agustus setiap tahun, beberapa kepala keluarga akan melaksanakan ritus *wuat wai* yang notabene memiliki salah satu anggota keluarga akan berjalan jauh. Tradisi ini dilakukan untuk meminta restu keluarga sekaligus para leluhur bagi pelajar pada proses pendidikannya ataupun perantau pada proses mencari nasib di tanah orang. Ritus *wuat wai* bagi masyarakat Manggarai merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki kepercayaan bahwa dengan meminta restu keluarga dan nenek moyang, orang yang akan berjalan jauh akan memiliki nasib yang baik serta dilindungi di tanah orang sehingga bisa pulang dengan kesuksesan. Dalam tradisi ini biasanya anggota keluarga dan tokoh masyarakat yang hadir akan memberikan dukungan baik dalam bentuk doa maupun materi seadanya. Materi dalam hal ini biasanya berupa uang yang jumlahnya dikasih seikhlasnya dan tidak bersifat wajib. Hal ini tentu berbeda dengan pesta sekolah yang biasanya dilaksanakan Masyarakat Manggarai, biasanya yang diundang adalah seluruh warga satu kampung dan keluarga jauh yang memiliki ikatan keluarga, namun dalam tradisi ini biasanya uang yang diberikan memiliki patokan tersendiri dan bersifat wajib.

Wuat wai bukanlah pesta sekolah atau acara pengumpulan dana, melainkan meminta restu dari keluarga dan leluhur. Pada dasarnya *wuat wai*

adalah acara yang khusus dilakukan kepada mereka yang ingin keluar daerah untuk menempuh pendidikan melalui ritual *teing hang ise empo* (memberi makan leluhur). Upacara adat *Teing Hang* merupakan sebuah bentuk komunikasi ritual yang biasanya dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada leluhur sekaligus memohon pertolongan untuk kelancaran hidup. Media utama yang dipakai antara lain sirih pinang dan arak. Upacara *teing hang* dan *wuat wai* adalah dua tradisi yang biasanya dilakukan secara bersamaan.

Biasanya pada sore hari anggota keluarga berdoa di makam nenek moyang sekaligus mengajak mereka untuk bisa ikut serta dalam acara *teing hang* yang akan dilaksanakan pada malam harinya. Acara ini biasanya dimulai dari menyiapkan hewan kurban berupa ayam jantan putih. Lalu pada malam hari ketika acara ini dilaksanakan hewan kurban yang telah disiapkan diserahkan kepada tua adat, kemudian dilanjutkan dengan *tudak* (doa adat) yang biasa diucapkan pada acara *wuat wai*. Inti dari *tudak* itu biasanya berisi pemberitahuan kepada leluhur agar para leluhur ikut hadir dalam acara *wuat wai* untuk seorang anak yang hendak berjalan jauh. Maksud dan tujuan mengundang mereka adalah untuk meminta dukungan dari para leluhur untuk tetap melindungi anak yang berjalan jauh serta semoga cita-cita yang diinginkan dapat tercapai. *Tudak* yang dimaksud merupakan sebuah permohonan kepada Tuhan, karena masyarakat percaya bahwa leluhur merupakan penyambung doa dan diyakini juga

bahwa para leluhur adalah orang pendahulu yang wajib diikutsertakan dalam acara apa pun. Kemudian keesokan harinya sebelum berangkat, anak yang ingin berangkat akan duduk ditengah-tengah keluarga untuk dilanjutkan *ngaji kamping mori* (berdoa kepada Tuhan). Inti dari doa tersebut adalah untuk meminta perlindungan agar proses perjalanan ke tempat tujuan bisa selamat serta meminta keberhasilan.

Ritual *teing hang* bukan merupakan sebuah penyembahan berhala. Karena pada acara ini biasanya *ata tudak* (juru bicara) akan menyebut Tuhan dalam prosesi berlangsung. Hal ini tampak jelas pada bahasa yang dituturkan seperti “*denge lite mori agu ngaran, jari agu dedek, tanan wa, awang beta*” (dengarlah ya Tuhan pencipta langit dan bumi).

Alasan yang menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena pada tulisan-tulisan lain sebelumnya yang terkait dengan judul yang sama hanya mengacu pada makna serta bahasa yang terkandung dari ritual yang dijalankan, untuk itu saya ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi yang dikaji dari konteks komunikasinya dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* dan komponen-komponen yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian adalah tokoh adat seperti *ata*

tudak, tokoh masyarakat atau keluarga yang melaksanakan dengan objek penelitiannya yaitu ritual *Teing Hang* pada tradisi *Wuat Wai*. Lokasi penelitiannya yakni di desa Urang Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai dengan waktu penelitian kurang lebih 1 bulan.

Peneliti dalam mengumpulkan data melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan secara bebas dan berstruktur dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur yakni bersifat bebas dan santai dan dianalisis berdasarkan teknik analisis data penelitian etnografi yang dijelaskan oleh Creswell yakni deskripsi, analisis, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang telah dilaksanakan Masyarakat secara turun temurun yakni memberi makan kepada para leluhur yang telah meninggal untuk meminta restu dan perlindungan atas anggota keluarga yang hendak berjalan jauh agar kiranya selamat sampai tempat tujuan dan bisa pulang dalam keadaan sukses. Masyarakat Manggarai khususnya percaya bahwa para nenek moyang yang telah mendahului mereka merupakan perantara doa mereka kepada Tuhan.

Prosesi ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* dilaksanakan secara bertahap, yakni:

Prosesi Ritual *Teing Hang* pada Tradisi *Wuat Wai*

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* dalam penelitian ini adalah terjadi di desa Urang, kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai. Adapun rangkaian proses ritual ini terdiri atas beberapa tahap, yakni:

1. Tahap persiapan, pada tahap ini biasanya yang bekerja adalah keluarga yang akan melaksanakan ritual. Sebelum ritual ini berlangsung, keluarga mereka sudah menentukan dan sudah tahu kapan anak mereka akan jalan. Maka dari itu keluarga akan menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan saat ritual, seperti mencari ayam jantan putih, daun sirih, arak, telur ayam kampung, dan lilin. Sebagai kepala keluarga biasanya bertugas untuk mengundang keluarga agar bisa sama-sama hadir saat ritual dan mengundang tua adat atau juru bicara yang akan pimpin ritual, sementara itu ibu rumah tangga akan menyiapkan kelengkapan lainnya seperti makanan dan minuman yang akan dihidangkan kepada tamu yang datang. Dalam ritual ini biasanya anggaran yang dikeluarkan berkisaran Rp, 200.000-an.
2. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Berdoa di Kubur Nenek Moyang atau Keluarga yang Telah Meninggal. Berdoa dikubur biasanya dilakukan pada sore hari.

- 2) *Tudak* atau doa adat, yang mana doa adat ini akan dilantunkan oleh *ata tudak* atau juru bicara.
 - 3) *Toto urat manuk* atau melihat usus ayam, apabila ususnya lurus dan darahnya berkilau maka itu tandanya doa mereka direstu, dan sebaliknya kemudian ayamnya disembelih.
 - 4) *Helang* atau kasih makan leluhur, Memberi makan leluhur ini berisi sedikit nasi, sedikit daging hewan kurban, dan telur ayam kampung kemudian disimpan di atas daun sirih lalu ditata pada *langkar* (tempat simpan sesajian).
3. Tahap Akhir
- 1) Makan malam bersama, biasanya tuan rumah akan hidangkan makanan langsung di depan lingkaran duduk para keluarga yang diundang dengan jumlah makanan sesuai banyaknya orang yang datang atau lebih. Model makan biasanya akan geser dari satu individu ke individu lain.
 - 2) Minum arak, Setelah makan bersama biasanya tuan rumah akan hidangkan arak bagi siapa yang mau minum sambil bertukar pikiran, memberikan candaan dan lain sebagainya, barulah kembali pulang ke rumah masing-masing.
 - 3) *Wuat Wai*, Setelah ritual *teing hang* dilaksanakan, maka pada keesokan harinya saat sang anak mau jalan dilangsungkan dengan acara *wuat wai* yang mana acaranya hanya diikuti oleh keluarga sendiri bersama dengan juru bicara. Saat acaranya berlangsung harus dipastikan semua keperluan yang mau dibawa oleh sang anak harus segera disiapkan memang,

karena setelah *goet* atau doa adat selesai dilantunkan oleh juru bicara maka sang anak langsung jalan.

Komponen Komunikasi dalam Ritual *Teing Hang* pada Tradisi *Wuat Wai*

Etnografi Komunikasi Dell Hymes membagi klasifikasi dengan istilah yang dikenal SPEAKING. Adapun setiap komponen tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda-beda diantaranya:

1. *Setting*

Setting Komunikasi adalah aspek fisik dari sebuah situasi Komunikasi, seperti lokasi, waktu, musim, besar ruangan, tata letak perabot dan sebagainya. *Setting* dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* itu bergantung pada saat dimana dan kapan seseorang anggota keluarga akan berjalan jauh ataupun merantau.

setting Komunikasi ritual dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai*

a) Apa yang Dilakukan

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* adalah sebuah acara kasih makan leluhur untuk meminta restu atas anak yang akan berjalan jauh. Ritual ini dilakukan pada saat ada salah satu anggota keluarga yang akan menempuh Pendidikan ataupun kerja di tanah orang atau tanah Rantau. *wuat wai* adalah acara yang khusus dilakukan kepada mereka yang ingin keluar daerah untuk menempuh pendidikan melalui ritual *teing hang* (memberi makan leluhur). Upacara adat *Teing Hang* merupakan sebuah bentuk komunikasi ritual yang biasanya

dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada leluhur sekaligus memohon pertolongan untuk kelancaran hidup. Ritual ini dimulai dengan berdoa di kuburan pada sore hari yang dihadiri oleh keluarga yang akan melaksanakannya. Pada malam harinya barulah ritualnya dilaksanakan dengan mengucapkan *go'et* (doa adat/mantra), kemudian hewan kurbannya akan dibakar lalu disimpan bersamaan dengan daun sirih, telur, dan nasi sebagai sesajian untuk kasih makan leluhur. Dalam ritual ini biasanya diliputi suasana khusyuk, tenang, santai, akrab.

b) Mengapa Dilakukan

Ritual ini dilakukan karena Masyarakat menyadari bahwa para leluhur yang telah meninggal merupakan bagian dari keluarga mereka yang harus dirasakan keberadaannya, sehingga dibuatlah ritual *teing hang* sebagai bentuk penghormatan, ungkapan terima kasih, dan pertolongan untuk kelancaran hidup. Adapun dalam tradisi *wuat wai* ritual ini dilaksanakan untuk meminta restu dan pertolongan para leluhur untuk tetap menjaga anggota keluarga atau anak yang akan berjalan jauh agar kiranya bisa pulang dalam keadaan selamat. Masyarakat percaya bahwa para leluhur merupakan perantara doa mereka kepada Tuhan.

c) Pemimpin Ritual

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* dipimpin oleh *ata tudak* (juru bicara) yang tugasnya untuk menyampaikan doa adat.

d) Tempat Pelaksanaan

Ritual ini dilakukan di *lutur* atau ruang depan/tamu rumah.

e) Waktu Pelaksanaan

Ritual ini biasanya dilakukan pada akhir bulan April hingga Agustus.

2. *Participant*

Partisipan Komunikasi adalah orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa komunikasi yang di dalamnya termasuk jenis kelamin, usia, status sosial, etnik, atau kategori lain yang relevan, serta hubungannya satu sama lain. Partisipan dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* memiliki peran yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Partisipan dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* adalah keluarga yang melaksanakan, *ata tudak* atau juru bicara, *anak rona* (keluarga dari ibu), *woe* (keluarga dari ayah), *ase kae* (adik kakak).

3. *Ends atau tujuan*

End berhubungan dengan tujuan dari peristiwa Komunikasi. Komunikasi ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* memiliki peran penting dalam kehidupan Masyarakat yakni untuk mendapat restu dan doa dari para leluhur serta perlindungan dari Tuhan untuk segala malapetaka yang menimpa kita selama hidup apalagi di tanah orang lain sehingga apa yang ingin kita wujudkan dapat tercapai lalu pulang ke kampung bisa membawa perubahan untuk diri sendiri maupun keluarga.

4. Act Secuence atau urutan tindakan

Act Secuences adalah urutan Tindakan Komunikasi dalam sebuah peristiwa Komunikasi dengan melihat bentuk dan isi pesan tindak Komunikasi tersebut, yakni: 1) Menyiapkan hal-hal yang diperlukan saat ritual; 2) doa dikubur; 3) menyambut keluarga yang datang; 4) *Tudak* atau doa adat; 5) *Toto urat manuk* atau melihat urat manuk lalu disembelih; 6) *Helang* atau kasih makan leluhur; 7) Makan Malam Bersama, 8) Minum Arak/tuak.

Adapun *tudak* atau doa adat ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai*:

(Neho tara denge lmeu ema, meu empo eta ngason wan cucu meut pa'ang ble, ai ami anak nai ca anggik tuka ca lele padir agu rentuk ami etan ata ngaso wan ata cucu, ase po kae ami, ame po anak kudut teing hang kolang meu. Ho manuk lami tombon kamping meu. Neka tiba hang data meu neka tiba meu sida, neka laing eme panti, widang koe kamping ami kali ga kudu uwa gula bok lesu porong saung bembang nggereta mose wake seler nggerwa, wikon le jengokn lau. ai ami anak kudut wuat wai anak koe ami diang, widang koe kamping hia lite diang widang lewe le depa senan mose koen, eme ngo one tana data hia nek lolong wae roho neka inung wae bajang, sembang dia wakar agu dewan neka Ndong hena lesok lesu neka Ndong hena daat tana. Itu tombo kamping meu ema, meu empo etan ngaso wan cucu. Tombo kole kamping hau golo lonto natas labar, nggitu kole uma duat wae teku compang dari, nggtu kole hau mbaru kaeng para nolo dapur musi. Tegi kamping meu widang koe ita hang siwal kami, patil jari widang le becur. Neka mbora koe ngasang ata ita, ita koes ata kawu kali ga, porong lebo koe ngasang kala ako, wua rasi tuke, porong tela keng saung galang peang kete api one. Nuhu tombo kamping hau mbaru kaeng para olo dapur musi, ai hau ngasang korong kong potong iri wakar agu dewa. Ndeng dia wakar agu dewa, neka Ndong hena lesok

darap tana, tadang koe one mai ami mburu ata mberes lesu ata kolang. Porong mose dami kali ga dewe le depa senan, porong hoi ke dami kali ga porong ita ke lami hang siwal jiri pening, neka mbora ngasang ata ita lhau mbaru kaeng ita ke ata kawu kali. nggtu kole hau tara melong toko api tara pesi. Hitu tombo kamping hau golo lonto natas labar, mbaru bate kaeng para olo dapur musi. Nggtu kole itet mori ata sendo lebo widang dia. Mori ai ite ata sau beang etan tanan wa nipun par awo kolep sale. Widang koe dia kamping ami lewe len mose depan sena, widang sendong kelor lengkang te wela porong beka agu buar koe riwu agu do. Porong mbaun koe eta mose dami lemakn waw ikon le ulu jengok lau. Porong wakar agu dewa dami temba koe pate bea lite Mori lego pate lengkong tadang koe onemai ami buru ata mberes lesu ata kolang. Itu tombo kamping itet mori ngongn sala ma nipi, apa leng nipi hitu. Nipi ba gua agu kose toso agu tondek pande ngoel loke dango ranga. Nuhu nipi hitu ga ho keng kole manuk kudut wae lau lesan sale nggoleng toni jojong one gong siho lidong paki per ngasang nipi daat hitu. Widang koe nipi dia kali ga, apa leng ata diad nipi widang lipa wedeng kala rencok rasi. Kapu toe pau nipi hitu pola toe gomal, kowel roweh lami mut one pucu, itu tombod sangged nipi, ai hitu taung sangged tae sangged torok, tiba dia sina senget dia le. Kepok)

Isi *tudak* tersebut pada dasarnya merupakan sebuah Komunikasi kepada elemen tertinggi dalam hidup Masyarakat agar turut ikut bersama mereka serta merestui segala aktivitas mereka terutama dalam mengutus anak atau salah satu anggota keluarga yang akan berjalan jauh agar kiranya dijauhkan dari segala bentuk niat jahat orang dan mala petaka, semoga segala tindakannya diberkati dan dilimpahkan rejeki Kesehatan jasmani dan Rohani. Selain untuk anak yang berjalan jauh, isi pesannya juga bermaksud untuk seluruh anggota keluarga yang ada agar selalu dilindungi.

5. Key atau nada bicara

Key mencakup nada bicara seperti bagaimana suara pembicaraan atau cara menyampaikannya. Dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* nada bicara saat doa adatnya santun, lambat dan agak tinggi.

6. *Instumental*

Instrumental berarti media, perantara atau saluran dalam peristiwa Komunikasi. Dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* menggunakan Bahasa verbal dan non verbal. Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat desa urang dalam ritual ini adalah bahasa Manggarai kiasan. Sementara itu Adapun Bahasa non verbalnya berupa benda-benda atau simbol sebagai bahan persembahan yaitu hewan kurban berupa ayam Jantan putih, daun sirih, arak, telur ayam kampung.

7. Norms

Aturan yang berlaku dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* masyarakat yang ingin melaksanakan wajib menyiapkan segala bentuk sesajian mulai dari sirih pinang, ayam Jantan putih, arak, telur ayam kampung, serta yang paling penting adalah ketika sudah melantunkan doa adat saat paginya, orang yang akan berjalan jauh harus langsung jalan lewat pintu depan rumah dan tidak boleh balik ke belakang lagi.

8. Genre

Genre adalah komponen Komunikasi yang dicetuskan oleh Dell Hymes yang mengacu pada tipe peristiwa komunikatif, seperti lelucon, dongeng, puisi dan lain sebagainya. Komunikasi ritual dalam *teing hang* pada tradisi *wuat wai* yaitu

berupa *tudak* atau doa adat dengan bentuk penyampaiannya berupa pemujaan, persembahan, permohonan dan harapan.

PEMBAHASAN

Ritual merupakan sebuah kegiatan dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral dengan tujuan tertentu. Kegiatan dalam ritual biasanya diatur dan ditentukan serta tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Keberadaan ritual di seluruh wilayah merupakan bentuk simbolisme dalam agama dan simbolisme manusia. Tindakan simbolis dalam upacara keagamaan sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain agama, adat istiadat juga sangat menonjol dalam simbolisme upacara-upacara adat yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda (Budiyono 2001). Ritual dalam perspektif komunikasi merupakan suatu hal yang bersifat ekspresif menyatakan perasaan terdalam seseorang (Ngalimun, 2017). Couldry dalam Abi (Skripsi, 2022s) menjelaskan pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, tetapi sebagai upacara suci yang mana setiap individu bisa ambil bagian secara aktif dan berkumpul bersama sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Ritual *teing hang* merupakan sebuah ritual yang asalnya dari Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Teing hang* artinya memberi makan atau memberi sesajian kepada leluhur. Adapun ritual ini merupakan sebuah bentuk syukur dan doa kepada

Tuhan melalui perantara leluhur. Ritual *teing hang* biasa dilakukan pada saat *penti* (syukuran hasil panen), *wagal* (pernikahan adat), *wuat wai* (pembekalan untuk yang merantau: kerja atau kuliah) dan acara *ntaung weru* (tahun baru).

Fokus dalam penelitian ini adalah ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai*. *Wuat wai* artinya membekali seseorang anak yang akan berjalan jauh atau merantau. Bekal dalam hal ini adalah berupa doa, wejangan, dan bantuan biaya yang sifatnya sukarela. Komunikasi ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* adalah sebuah upacara kasih makan leluhur dengan maksud meminta doa restu kepada leluhur agar perjalanannya selalu disertai sehingga dapat membawa perubahan untuk dirinya sendiri dan keluarga. Dalam ritual ini biasanya menggunakan hewan kurban yaitu *manuk lalong bakok* atau ayam jantan putih, yang mana ayam ini melambangkan hati yang suci dan bersih, sehingga dalam doa adat yang dilantunkan ada *go'et* atau peribahasa yang mengatakan "*Porong lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolem*" yang bermakna semoga pergi dengan tak membawa apa-apa, dan pulang harus membawa keberhasilan.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang di cetuskan oleh Dell Hymes. Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi

fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, atau Ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno,2008).

Hymes dalam Kuswarno (2008) mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat, yakni: Sebagai Langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam masyarakat adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* dalam penelitian ini adalah terjadi di desa Urang, kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai. Adapun rangkaian proses ritual ini dimulai dari 1) tahap persiapan, pada tahap ini biasanya yang bekerja adalah keluarga yang akan melaksanakan ritual. Sebelum ritual ini berlangsung, keluarga mereka sudah menentukan dan sudah tahu kapan anak mereka akan jalan. Maka dari itu keluarga akan menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan saat ritual, seperti mencari ayam jantan putih, daun sirih, arak, telur ayam kampung, dan lilin. Sebagai kepala keluarga biasanya bertugas untuk mengundang keluarga agar bisa sama-sama hadir

saat ritual dan mengundang tua adat atau juru bicara yang akan pimpin ritual, sementara itu ibu rumah tangga akan menyiapkan kelengkapan lainnya seperti makanan dan minuman yang akan dihidangkan kepada tamu yang datang. Dalam ritual ini biasanya anggaran yang dikeluarkan berkisaran Rp, 200.000-an. 2) Tahap Pelaksanaan, pada sore hari keluarga doa di kuburan nenek moyang lalu pada malam harinya keluarga yang diundang akan memasuki rumah lalu duduk pada tikar yang sudah dibentang dan disambut oleh tuan rumah dengan *reis* atau mengucapkan selamat datang kemudian diberikan minuman seperti kopi dan teh. a) Ketika semua keluarga sudah datang maka *tudak* atau doa adat dimulai yang di lakukan oleh juru bicara. b) *toto urat manuk* atau melihat usus ayam, apabila ususnya lurus dan darahnya berkilau maka itu tandanya doa mereka direstu, dan sebaliknya kemudian ayamnya disembelih. c) *Helang* atau kasih sesajian leluhur yang mana ayam yang telah disembelih akan diambil beberapa potong dagingnya akan dicampur dengan sedikit nasi kemudian siapkan 3 (tiga) daun sirih lalu daging yang dicampur nasi tersebut disimpan di atas daun sirih bersama dengan potongan telur ayam kampung yang sudah direbus lalu disimpan pada *langkar* (tempat menyimpan sesajian). Tiga daun sirih ini memiliki tujuannya masing-masing, yaitu untuk *golo lonto* (kampung), *empo* (nenek moyang/leluhur), dan *mori* (Tuhan). 3) Tahap Akhir, a) Makan malam bersama, dengan cara nasi dan segala hidangan akan di geser dari satu tempat ke tempat lain sampai semua anggota keluarga

yang datang dapat bagian. Hal ini bertujuan agar adanya rasa kekeluargaan dan saling berbagi. b) Minum arak bagi siapa yang mau minum sambil cerita-cerita maupun bercanda, kemudian pulang ke rumah masing-masing. c) *Wuat wai* yang dilangsungkan pada keesokan hari saat sang anak akan jalan. Pada saat ritual ini yang ikut adalah keluarga inti dan *ata tudak* atau juru bicara yang akan melantunkan doa adat untuk sang anak dengan maksud memberitahukan kepada para leluhur bahwa ia akan segera melangsungkan perjalanan, agar kiranya perjalanannya selalu disertai dan dijauhkan dari segala malapetaka. Setelah doa selesai maka sang anak tidak boleh balik lagi ke belakang, yang artinya sang anak harus langsung jalan lewat pintu depan rumah.

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* biasanya dilakukan masyarakat desa Urang berkisaran dari akhir bulan April hingga Agustus. Adapun yang memimpin ritual ini adalah seorang tua adat selaku *ata tudak*. Suasana komunikasi pada saat ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* yaitu khusyuk dan tenang yang muncul pada saat dilantunkannya *tudak* atau doa adat, serta tenang dan akrab yang terlihat pada saat makan bersama dan minum arak, yang mana anggota keluarga terlihat duduk dengan model lingkaran di atas tikar kemudian saling bertukar cerita, bercanda dan ada rasa saling berbagi di dalamnya. Partisipan dalam ritual ini yakni, keluarga yang menyelenggarakan, *anak rona* (keluarga ibu), *woe* (keluarga ayah), *ase kae* (adik kakak), dan *ata tudak* (juru bicara/pemimpin ritual).

Tujuan dari ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* adalah bentuk upacara kasih makan leluhur dengan maksud untuk meminta doa restu atas anak yang akan berjalan jauh atau merantau agar selalu dilindungi dalam perjalanan hingga pada prosesnya mengejar cita-cita di tanah orang, sehingga bisa membawa keberhasilan saat pulang. Masyarakat percaya bahwa para leluhur adalah bagian dari hidup mereka dan perantara doa kepada Tuhan.

Adapun norma yang berlaku dalam ritual ini adalah mencakup bagaimana pemahaman masyarakat terkait dengan tradisi yang mereka miliki dan kapan mereka akan melakukannya. Dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* yang paling utama adalah segala bentuk sesajian yang diperlukan saat ritual berlangsung harus disiapkan, karena hal tersebut merupakan elemen yang menjadi media utama mereka dalam melakukan ritual. Selain itu setelah *tudak* atau doa adat *wuat wai* sang anak yang akan berjalan jauh akan langsung jalan melalui pintu depan rumah dan tidak boleh lagi untuk balik lagi ke belakang.

Genre dalam ritual *teing* pada tradisi *wuat wai* yaitu berupa *tudak* atau doa adat dengan bentuk penyampaiannya berupa pemujaan, persembahan, permohonan dan harapan. Bentuk pemujaan dalam *tudak* tersebut seperti kutipan “*Nggtu kole itet mori ata sendo lebo widang dia. Mori ai ite ata sau beang etan tanan wa nipun par awo kolep sale*” yang artinya: Tuhan engkaulah sang pemberi kebaikan. Engkau Tuhan sang pencipta langit dan bumi, menjaga kami daro terbit hingga

tenggelamnya matahari. Lalu bentuk persembahan yakni “*Ho manuk lami tombon kamping meu. Neka tiba hang data meu neka tiba meu sida, neka laing eme panti, widang koe kamping ami kali ga kudu uwa gula bok lesu porong saung bembang nggereta mose wake seler nggerwa, wikon le jengokn lau.*” Yang artinya: Inilah ayam sebagai persembahan kami, jangan terima makan dari orang lain, jangan terima semua niat jahat, kiranya berkatilah kami selalu agar dilancarkan segala rezeki dan urusan kami. Sementara itu bentuk Permohonan dan Harapan dapat dilihat dari sedikit kutipan seperti “*ai ami anak kudut wuat wai anak koe ami diang, widang koe kamping hia lite diang widang lewe le depa senan mose koen, eme ngo one tana data hia nek lolong wae roho neka inung wae bajang, sembeng dia wakar agu dewan neka Ndong hena lesok lesu neka Ndong hena daat tana*” yang artinya: Karena kami akan mengutus anak kami besok, berilah dia kekuatan dan umur yang panjang, apabila di tanah orang tolong lindungi dia dari segala bentuk kejahatan dan niat buruk orang lain.

Komponen-komponen komunikasi dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* mampu membentuk alur proses peristiwa komunikasi dengan adanya proses interaksi antara partisipan. Hadirnya anggota keluarga dan duduk bersama dalam satu ruangan menjadi sebuah momen rasa saling memiliki dan kekeluargaan di dalamnya. Bukan hanya sesama partisipan namun di sini juga tampak adanya proses komunikasi ritual yakni melalui *tudak* sebagai bentuk penghormatan dan

doa mereka kepada leluhur karena adanya rasa memiliki akan adanya kehadiran leluhur dalam hidup mereka. Masyarakat mengikuti dan memenuhi segala rangkaian prosesi ritual agar maksud dan tujuan dari doa mereka terpenuhi menjadi bagian dari perilaku-perilaku komunikasi.

Ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* dalam proses pelaksanaannya menciptakan interaksi antar individu sehingga mampu membentuk diri sebagai hasil Komunikasi sosial atau Tindakan sosial. Tindakan yang dilakukan oleh individu bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga tindakan bersama. Seperti halnya keluarga yang melaksanakan ritual yang mana mereka bukan semata-mata melakukannya untuk keluarga mereka sendiri namun ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur yang nantinya akan dicontohi kepada anak cucu serta masyarakat lainnya. Selain itu, ada bekal maupun wejangan untuk anak yang akan jalan jauh yang diberikan oleh keluarga yang hadir merupakan sebuah simbol yang memiliki makna saling peduli antar sesama. Anggota keluarga yang hadir mengembangkan konsep diri mereka sebagai orang yang sadar dan peka atas situasi yang mereka hadapi, jadi bagi mereka bekal seadanya yang diberikan setulus hati kepada sang anak yang akan jalan jauh menjadi kewajiban bagi mereka. Sebagai Masyarakat yang tentunya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain merupakan budaya atau tradisi yang telah melekat pada setiap orang, yang mana hal ini dilakukan dengan saling membantu terhadap orang yang mungkin membutuhkan. Sehingga tidak

heran jika pada setiap acara yang dilakukan oleh Masyarakat ada istilah balas budi, karena Masyarakat merasa bahwa acara adat ataupun acara keluarga lainnya bukan hanya dilakukan oleh satu keluarga saja, sehingga tidak ada salahnya jika pada saat ada yang melangsungkan acara untuk saling membantu.

Proses interaksi ini dilakukan Masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol yang mereka ciptakan melalui gerak tubuh, pakaian, suara atau vokal serta sesajian yang memiliki makna bagi mereka. Model duduk melingkar menjadi posisi yang nyaman untuk setiap individu saling bertukar cerita yang memiliki makna kebersamaan dan kekeluargaan di dalamnya. Kemudian pakaian yang sederhana dengan menggunakan sarung atau kain adat menjadi simbol identitas budaya mereka. Lalu Bahasa Manggarai kiasan yang digunakan dalam doa adat dan cara penyampaian dengan nada agak tinggi, santun dan lambat menjadi simbol ketulusan dan makna yang mendalam bagi Masyarakat. Serta sesajian dan hewan kurban yakni *manuk lalong bakok* atau ayam Jantan putih sebagai simbol hati yang bersih dan tulus. Selain beberapa hal tersebut. *Ata tudak* atau juru bicara memiliki makna yang sedikit berbeda dari masyarakat lainnya karena ia memiliki pemahaman yang lebih soal adat istiadat. Masyarakat setempat pun yakin akan hal tersebut. Juru bicara bukan hanya sebatas sebagai pemimpin ritual, namun ia juga sebagai pengarah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi ritual *Teing Hang* pada tradisi *Wuat Wai* merupakan upacara kasih makan leluhur dengan tujuan meminta restu atas anak yang akan merantau atau berjalan jauh baik itu pergi melanjutkan studi maupun hanya kerja agar di lindungi dalam perjalanan dan di tanah rantau sehingga pulang bisa membawa perubahan yang baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Ritual ini memiliki rangkaian prosesi yakni mulai dari, Tahap persiapan yang mana keluarga yang melaksanakan menyiapkan segala hal yang diperlukan pada saat ritual, mengundang tua adat atau juru bicara yang akan pimpin ritual, mengundang keluarga. Kedua; Tahap Pelaksanaan yang mana keluarga akan Doa di kuburan nenek moyang pada sore hari lalu pada malamnya dilangsungkan ritual yang dipimpin oleh juru bicara dengan melantunkan doa adat setelah doa adat selesai hewan kurban akan disembelih kemudian *helang* atau kasih makan leluhur. Ketiga tahap Akhir yaitu Makan malam bersama dan minum arak atau tuak. Pagi harinya *Wuat Wai*, dilakukan pada saat sang anak akan jalan yang dipimpin oleh tua adat selaku juru bicara dengan melantunkan *tudak* atau doa adat, setelah doa adat selesai maka sang anak langsung jalan.

Komponen komunikasi Dell Hymes yaitu SPEAKING dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* yaitu: Latar (*Setting*), partisipan (*Participant*), Tujuan (*ends*), urutan tindakan komunikasi (*Act secuece*), nada bicara (*Key*),

saluran, media, perantara komunikasi (*Instrumental*), norma (*Norms*), Tipe peristiwa komunikasi (*Genre*). Komponen-komponen komunikasi dalam ritual *teing hang* pada tradisi *wuat wai* mampu membentuk alur proses peristiwa komunikasi dengan adanya proses interaksi antara partisipan. Komunikasi pada ritual ini pun dapat dipahami melalui isi doa adat yang berisikan pemujaan, persembahan, permohonan dan harapan. Penelitian ini merekomendasikan para akademisi agar menjadi literatur terkait dengan budaya lokal dengan memberikan makna dari setiap tindakan sosial maupun simbol-simbol yang terkandung di dalam sebuah peristiwa komunikasi dalam satu kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyono, Herusatoto. 2001. *Simbolisme dan Budaya Jawa*. Prasetya Widya Pratama: Jakarta
- Coppet, Daniel de. 1992. *Understanding Rituals*. London
- Creswell. 2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. America: SAGE
- Hadi, Asrori, dan Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV Pena Persada. Jawa Tengah.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya.
- L.J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasution, M.S.A, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Nurmansyah, Gunsu, dkk.2019. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. AURA: Bandar Lampung.
- Ngalimun.2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Rahmadi.2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Kalimantan Selatan.
- Soekanto,Soerjono.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Qurtuby, S.A & Lattu I.Y.M. 2019.*Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. eLSA Press: Semarang.
- Badj, S. G. (2021). KOMUNIKASI RITUAL FUA TON PADA SUKU LEOSIKUN (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *communio*.
- Cloudry.2005. *Media Rituals:Beyond Functionalism*. LSE
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *communio*.
- Nurlaila.2019. *KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI NADRAN DI SITU CISANTI (Study Etnografi Komunikasi Ritual pada Tradisi Nadran di Situ Cisanti)*
- Resmini,Wayan.2021. *Kebudayaan Masyarakat Manggarai:Tradisi Teing Hang Empo. CIVICUS*
- Mandut,L.A.2021.*Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.IDEAS*
- Abi,Graciana.2022. *Komunikasi Ritual Natoni Takanab pada Bupati (Studi Etnografi Komunikasi Suku Dawan di Desa Sainonni Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara)*. Kupang: Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Cendana.
- Syam,Tarmidzi.2016.*KOMUNIKASI RITUAL PADA TRADISI NADRAN DI SITU CISANTI (Study Etnografi Komunikasi Ritual pada Tradisi Nadran di Situ Cisanti)*. Universitas Sultan Ageng Tirayasa. Serang
- Putri, V. K. (2021). *Teori Interaksi Simbolik: Konsep Penting dan Asumsinya*. diakses dari KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/16/100000469/teori-interaksi-simbolik-konsep-penting-dan-asumsinya?page=all>
- Pukan,Bonne. 2016. *Ritus Wuat Wai Meminta Berkat Kesuksesan di Tanah Rantau Orang Manggarai*. diakses dari <https://www.nttsatu.com/ritus-wuat-wai-meminta-berkat-kesuksesan-di-tanah-rantau-orang-manggarai/>